

PERMUKIMAN MUSIMAN
SEBAGAI BENTUK ADAPTASI HUNIAN PETANI SUBSISTEN DI PEDESAAN
(Seasonal Settlement as The Housing Adaptation for Subsistent Farmers in Rural Area)

Shabrina Tamimi¹, Dwita Hadi Rahmi², Ikaputra²

¹ Mahasiswa, Magister Arsitektur, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada

² Dosen, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada
 email: tamishabrina@gmail.com

Abstract

Society lives in a place called settlement. Peasants are one of community which live in settlement specifically in rural settlement due to the wider area for cultivating land. The main characteristic of the peasant is the independence in providing their own food source. Instead of buying from market, peasants will provide food source needs from their subsistence farming. Hence, peasants tend to live casually and cultivate in household scale. Peasants have adjustments and adapt to the particular form of settlement in rural area. One of settlement form is when they have two types of house: the main house and the temporary house. The temporary house tends to be built close to the field and occupied during fertile season. This type of house can be categorized as seasonal settlement and is an adaptation of peasant's life in term of economy, environment, and social organization

Keywords: *rural settlement, peasant, seasonal settlement, adaptation of settlement form*

Abstrak

Masyarakat hidup dan berkembang dalam suatu lingkup hunian yang disebut permukiman. Masyarakat petani pada umumnya bermukim di pedesaan yang areanya cukup luas untuk lahan-lahan garapan. Salah satu kategori petani adalah petani subsisten (*peasant*) yang memiliki ciri utama kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-harinya. Tanpa harus mendapat kebutuhan pangan dari sumber-sumber di luar mereka, petani subsisten cukup memperolehnya dari hasil lahan garapannya sendiri. Oleh karenanya petani subsisten cenderung hidup dengan sederhana dan bertani dengan skala rumah tangga. Petani subsisten melakukan penyesuaian atau adaptasi pada bentuk-bentuk permukiman tertentu di pedesaan, salah satunya adalah ketika mereka memiliki dua jenis tempat tinggal, yakni tempat tinggal utama di desa dan tempat tinggal sementara di dekat lahan garapannya yang ditinggali pada musim subur. Bentuk tempat tinggal sementara tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk permukiman musiman (*seasonal settlement*). Permukiman musiman ini adalah salah satu bentuk adaptasi masyarakat dalam hal ekonomi, lingkungan, dan organisasi sosial.

Kata kunci: permukiman desa, petani subsisten, permukiman musiman, adaptasi bentuk permukiman

Pendahuluan

Manusia hidup dan bertahan dalam suatu lingkup permukiman baik dari bentuk yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Bentuk permukiman sederhana disebut dengan pedesaan dan yang paling kompleks adalah perkotaan. Kedua jenis permukiman tersebut dibedakan berdasarkan tingkat kepadatan populasinya. Permukiman pedesaan memiliki karakteristik tingkat populasi yang rendah dan dihuni oleh variasi kelompok masyarakat. Salah satunya adalah kelompok masyarakat petani.

Masyarakat petani terbagi menjadi beberapa kategori salah satunya adalah *peasant* atau petani dengan gaya hidup subsisten. Subsisten berarti petani tersebut mencukupi kebutuhan pangan hanya dari hasil pertaniannya saja. Ciri petani subsisten yang paling umum adalah kemandiriannya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehingga mereka tidak bergantung pada adanya sumber-sumber kebutuhan hidup dari luar. Dalam menghuni suatu permukiman petani subsisten akan beradaptasi sehingga terbentuk permukiman dengan karakteristik tertentu. Salah satu bentuk hunian petani subsisten adalah mereka memiliki dua tempat tinggal di mana tempat tinggal utama berada di desa dan tempat tinggal kedua adalah tempat bernaung sementara yang berada di dekat lahan garapan yang jauh dari desa. Tempat tinggal sementara ini dihuni pada musim-musim subur sehingga sifatnya tidak permanen.

Dalam makalah ini pembahasan akan terbagi menjadi dua fokus, yang pertama adalah mengenai adaptasi petani terhadap bentuk permukimannya. Akan dianalisis apakah terdapat bentuk adaptasi petani subsisten terhadap permukimannya dan jika ada akan dilihat bagaimana bentuk adaptasi tersebut. Fokus kedua adalah mengenai bentuk hunian petani subsisten yang memiliki tempat tinggal sementara di dekat lahan garapannya sebagai karakteristik lanjutan dari permukiman yang ditinggali oleh petani subsisten.

Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi literatur dari data-data sekunder yang relevan seperti jurnal, artikel, dan buku. Data-data tersebut kemudian dikutip, dikaji, dan dianalisis berdasarkan topik bahasan yang diambil, yakni mengenai bentuk permukiman sebagai adaptasi masyarakat petani subsisten yang ada di pedesaan.

Hasil dan Pembahasan

Permukiman Pedesaan (*Rural Settlement*)

Doxiadis (1970) memandang sebuah permukiman sebagai sebuah proses kesatuan sistem, yakni sistem buatan manusia yang dimulai dari yang paling primitif hingga yang paling berkembang. Seluruh susunan permukiman ini adalah sistem yang kompleks yang terdiri atas lima elemen: alam, manusia, masyarakat, bangunan, dan jaringan. Perhatian Doxiadis pada sains dari permukiman manusia membuatnya membuat sebuah teori mengenai pembentukan permukiman (*the science of human settlements*). Menurut Doxiadis (1970), terdapat 5 (lima) prinsip ketika manusia membuat permukimannya. Prinsip pertama yaitu manusia memaksimalkan kontak dengan elemen-elemen seperti alam (air dan pohon), kontak dengan orang lain, dan kontak dengan hasil kerja manusia (bangunan dan jalan). Prinsip kedua manusia meminimalisasi usaha ataupun energi dalam pencapaian kontak-kontak yang potensial. Prinsip ketiga adalah optimalisasi ruang-ruang pribadi atau ruang-ruang protektif dalam hubungannya dengan jarak dari manusia lainnya, dengan hewan, atau obyek-obyek lain. Prinsip keempat adalah optimalisasi kualitas hubungan manusia dengan lingkungannya (alam, masyarakat, bangunan rumah, jaringan (jalan dan telekomunikasi). Prinsip terakhir adalah bahwa manusia mengelola permukimannya sebagai bentuk usaha untuk mencapai sintesis optimal dari empat prinsip sebelumnya yang bergantung pada ruang

dan waktu, kondisi sesungguhnya, dan kemampuan manusia.

Permukiman desa diilustrasikan Doxiadis dalam sebuah model yang menunjukkan energi yang dikeluarkan manusia. Penduduk desa mengeluarkan energi lebih besar untuk kepentingan pengelolaan lahan-lahan garapan (ladang, kebun, sawah) ketimbang kepentingan hal lain di permukimannya. Pada perkembangannya bentuk permukiman desa bertransformasi menjadi permukiman kota ketika jumlah energi yang dikeluarkan penduduk lebih besar untuk kepentingan bentuk-bentuk komersial pada permukimannya ketimbang kepentingan lahan garapan.

Mayoritas masyarakat tinggal di permukiman. Menurut Nagle (1998), permukiman dapat didefinisikan sebagai tempat di mana manusia tinggal dan beraktifitas seperti dalam perdagangan, pertanian, pabrik. Permukiman pedesaan (*rural settlement*) berbeda dengan permukiman kota (*urban settlement*). Permukiman desa memiliki skala yang lebih kecil daripada permukiman kota dan pada umumnya pedesaan biasa disebut dusun atau desa.

Permukiman pedesaan memiliki tingkatan atau hirarki. Nagle (1998) menuliskan dalam bukunya *Changing Settlement* bahwa bentuk yang paling sederhana adalah rumah-rumah pribadi yang berpencar-pencar dan jarak antar satu dan lainnya cukup jauh. Tingkatan yang lebih tinggi adalah dusun (*hamlet*), di mana terdapat sekumpulan rumah dan sawah dan biasanya memiliki fasilitas dan pelayanan yang terbatas. Perdagangan dikelola oleh populasi mereka sendiri yang biasanya kurang dari seratus orang.

Untuk lebih memahami bentuk-bentuk permukiman pedesaan, Nagle membagi menjadi 4 kategori:

1. Pola (*pattern*)

Berdasarkan pola, permukiman pedesaan dapat dibagi menjadi pola yang

tersebar (*dispersed*) dan pola yang terpusat (*nucleated*). Pola tersebar merupakan permukiman di mana rumah-rumah dan sawah-sawahnya terpencar jauh di seluruh pedesaan. Hal ini terjadi karena rumah-rumah cenderung diatur di antara lahan mereka atau tersebar sepanjang jalanan ketimbang terpusat pada satu titik. Sedang pola terpusat pada umumnya rumah-rumah tersusun di sekitar fasilitas utama desa misalnya gereja, perempatan, dll. Jumlah rumah masih tergolong sedikit. Bentuk terpusat ini biasa disebut dengan desa (*village*) ataupun dusun (*hamlet*).

2. Bentuk (*form*)

Menurut bentuknya, permukiman desa dapat dibagi menjadi bentuk yang terletak dalam suatu garis lurus (*linear*), yang terletak di persimpangan (*cruciform*), dan yang terletak di ruang terbuka (*green village*)

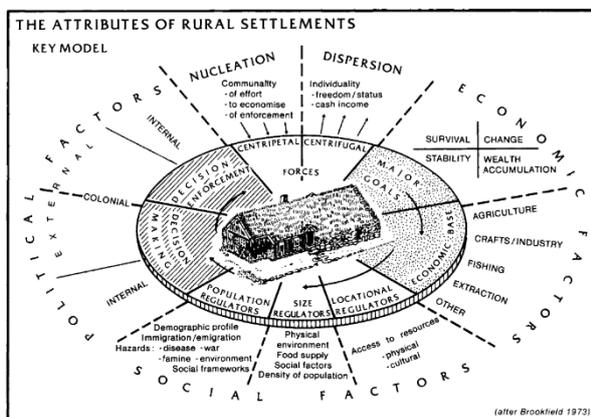
3. Situasi dan Tapak (*site and situation*)

Kondisi natural tapak atau lokasi di mana permukiman itu berada menentukan bagaimana desa tersebut berwujud. Kondisi permukiman pada situasi keringnya gurun pasir tentu akan berbeda dengan permukiman di kondisi lembab di hutan tropis.

4. Hirarki (*hierarchy*)

Permukiman pedesaan dapat dibagi berdasarkan tingkatannya, dari yang paling rendah yakni desa dengan pola tersebar (*dispersed*), lalu dusun (*hamlet*), dan yang lebih tinggi adalah desa (*village*). Pada pola *dispersed* permukiman berbentuk rumah-rumah individu yang tersebar sehingga antar rumah satu dan lainnya memiliki jarak yang cukup jauh. Pada dusun sekumpulan rumah-rumah telah memiliki kesatuan pola dan saling berdekatan satu sama lain meskipun tidak memiliki fasilitas umum yang lengkap. Desa adalah yang paling besar populasi masyarakatnya. Telah didukung pelayanan-pelayanan umum seperti sekolah, rumah ibadah, took, dll.

Dalam mendeskripsikan suatu permukiman, Roberts (1996) membawa konsep yang lebih lengkap dan komprehensif. Roberts menegaskan sebuah diagram milik Brookfield (1973) yang didasari atas suatu kasus permukiman di Papua Nugini. Konsep tersebut berupa atribut-atribut yang menjelaskan karakteristik yang paling sederhana dari bentuk permukiman. Meskipun berasal dari sebuah kasus Roberts meyakini bahwa konsep tersebut dapat diaplikasikan pada konteks lain. Atribut-atribut tersebut (gambar 1) mewakili apa yang mendasari model dari sebuah permukiman desa. Dari aspek bentuk maka permukiman desa pada umumnya terbagi menjadi dua pola, *dispersion* dan *nucleation*. Meskipun pada banyak kasus akan banyak muncul variasi pola permukiman namun paling tidak bentuk menyebar dan memusat adalah bentuk yang paling dasarnya. Atribut berikutnya adalah faktor ekonomi yang dibagi merupakan tujuan-tujuan utama dari penghuni permukiman dan mata penaharian apa yang menghidupinya. Atribut lainnya adalah faktor sosial dan faktor politik.



Gambar 1. Atribut Rural Settlement
(Sumber: Roberts, 1996, p11)

Roberts (1996) menyimpulkan ada empat bentuk kunci unsur-unsur dalam melihat bentuk permukiman sederhana:

1. *Farmstead*: adalah unit kesatuan rumah dan lahan garapan. *Farmstead* merupakan bahan yang paling dasar

dari permukiman desa. Jika tidak tunggal maka dapat dalam bentuk sekumpulan beberapa bangunan yang berlokasi di lahan-lahan pertanian.

2. *Hamlet*: atau dusun, adalah sekelompok *farmstead*
3. *Village*: atau desa, adalah serangkaian tempat tinggal dan lahan-lahan pertanian, lebih besar dari dusun namun lebih kecil dari kota.
4. *Town*: atau kota, konsentrasi yang relatif besar dari orang-orang yang memiliki keterampilan memisahkan mereka dari produksi makanan langsung. Faktor yang membedakan kota dan desa adalah bahwa kota selalu dikaitkan dengan perdagangan. Kota berdiri untuk meningkatkan dan mendukung pasar sebagai penampung dan pendistribusi komoditas dari desa.

Keempat unsur tersebut adalah blok-blok dasar yang digunakan untuk mempelajari permukiman pedesaan dan dapat diterapkan pada berbagai macam negara di dunia. Meskipun demikian tidak harus keempat-empatnya hadir ketika menganalisis suatu lokasi dan definisi-definisi lokal yang bervariasi mungkin muncul.

Apa yang dijelaskan oleh Roberts (1996) sesuai dengan pendapat Doxiadis bahwa permukiman adalah sebuah proses kesatuan sistem, yakni sistem buatan manusia yang dimulai dari yang paling primitif hingga yang paling berkembang. Menurut Roberts (1996), untuk mempelajari permukiman pedesaan haruslah dimulai dari keseluruhan dunia hingga ke detail-detail internal dari hunian individu manusia. Seluruh permukiman adalah sebuah produk dari waktu dan untuk itu maka perlu dikaitkan dengan penjelasan historis pada setiap studi mengenai permukiman.

Masyarakat Petani Subsisten

Menurut KBBI, petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam. Namun menurut terminologinya kata petani dapat diartikan dalam beberapa makna yang berbeda. Dalam Bahasa Inggris, kata petani memiliki banyak arti seperti *peasant*, *farmer*, ataupun *cultivator* yang masing-masing memiliki makna yang berbeda.

a. Definisi *peasant*

Definisi petani dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkatan hidupnya. Menurut Redfield (1956), petani yang menggunakan pertanian untuk mata pencaharian dan gaya hidup, bukannya untuk bisnis dan menarik keuntungan sebanyak-banyaknya, disebut *peasant*. Sedangkan petani yang menggunakan system pertaniannya untuk investasi, bisnis, dan menganggap lahannya sebagai komoditas adalah *farmer*. Oleh karenanya *peasant* memiliki control yang cukup efektif pada lahan yang dimilikinya. Seperti kutipan di bawah ini:

“As I now think of it, those peoples are to be included in the cluster I shall call peasants who have, at the least, this in common: their agriculture is a livelihood and a way of life, not a business for profit. We might say that those agriculturalists who carry on agriculture for reinvestment and business, looking on the land as capital and commodity, are not peasants but farmers.” (Redfield, 1956, p. 27).
“From this point of beginning, one sees a peasant as a man who is in effective control of a piece of land to which he has long been attached by ties of tradition and sentiment.” (Redfield, 1956, p. 27)

Elizabeth (2007) berpendapat bahwa petani (*peasant*) merupakan masyarakat yang tidak primitif dan tidak pula modern. Mereka berada di pertengahan jalan antara suku bangsa primitif (*tribe*) dan petani modern (*farmer*).

b. Ciri-ciri *Peasant*

Petani *peasant* cenderung mempertahankan cara hidup yang subsisten, yaitu bahwa mereka memenuhi kebutuhan hidup hanya dari hasil ladang ataupun pertaniannya. Popkin (1980) menyatakan bahwa petani secara terus-menerus berjuang tidak hanya untuk melindungi namun juga meningkatkan tingkat subsistensi mereka melalui investasi publik dan pribadi dalam jangka panjang dan pendek. Menurut Popkin kaum petani kini hidup di desa-desa yang terbuka yang mana tidak memiliki batas yang jelas antara desa dan dunia luar, tidak ada batasan kepemilikan tanah dan tidak ada kepastian mengenai status kependudukan desa dan lahan yang dimiliki sendiri.

Friedl (1963) meringkas definisi-definisi yang mencirikan *peasant*, dimana terdapat lima dimensi mengenai *peasant*:

1. Kehendak atau hubungan kontrak lebih penting bagi *peasant* dari pada hubungan kekerabatan.
2. *Peasant* memiliki kemandirian yang tinggi sehingga tidak terikat erat dengan kelompok-kelompok besar dalam masyarakat.
3. Adanya hubungan *local cohesion* antar kalangan *peasant*.
4. Adanya perubahan-perubahan unit-unit sosial pada tingkat rumah tangga.
5. Adanya keterlibatan parsial *peasant* dalam masyarakat yang lebih besar.

Peasant menurut Elson (1997) memiliki tingkatan lebih tinggi dibandingkan masyarakat primitif, yakni kelompok orang-orang desa yang memiliki tujuan bertani sebagai berikut:

1. Produksi yang subsisten, dimana petani fokus pada produksi yang hasilnya akan menjadi konsumsi pribadi.
2. Produksi yang sederhana berbasis rumah tangga.
3. Produksi yang relatif tidak terspesialisasi.

4. Produksi skala kecil dan tidak menggunakan teknologi skala industri.

Scott (1976) menyebutkan bahwa masyarakat petani subsisten memiliki sebuah etika dalam membuat keputusan berupa prinsip *safety first*, di mana petani cenderung menghindari resiko besar yang akan berdampak pada kegagalan produksi pertaniannya. Dibandingkan dengan investor yang berani mengambil resiko demi keuntungan sebesar-besarnya, petani *peasant* sangat berhati-hati dalam menentukan bagaimana sistem penanaman dan teknologi bertani. Hal ini berarti bahwa petani lebih memilih untuk meminimalisir kemungkinan kegagalan ketimbang memaksimalkan pendapatannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa petani *peasant* bekerja dalam zona aman yang cenderung stabil.

Jika dirangkum beberapa pendapat di atas mengenai definisi dan ciri-ciri *peasant*, maka didapat penjelasan sebagai berikut:

1. Tidak ada batasan yang cukup jelas antara *peasant*, primitif, dan petani modern secara definisi sehingga kadang ketiganya saling beririsan.
2. Bersifat subsisten, artinya *peasant* hidup dalam kemandirian atas kebutuhan sumber makanannya sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan pangan hanya dari hasil bertani pada lahan garapan.
3. Kemandirian *peasant* menyebabkan mereka tidak terikat dengan kelompok-kelompok yang besar dalam masyarakat. Lingkaran hidupnya berkisar dari keluarga tunggal hingga beberapa kelompok saja.
4. Menggunakan teknologi yang sederhana sehingga hasil pertaniannya tidak ditujukan untuk produksi massal.
5. Oleh karena tidak melakukan produksi massal maka mereka tidak mengambil keuntungan yang banyak dalam hal memperdagangkan hasil pertaniannya

karena telah berkecukupan dengan hasil pertaniannya sendiri.

c. Jenis-jenis Lahan Garapan *Peasant*

Lahan garapan memiliki fungsi penting bagi petani *peasant* karena merupakan tempat produksi makanan yang menghidupi mereka. Wolf (1966) membagi jenis tingkatan lahan garapan berdasarkan rangkuman dari besar lahan yang digarap, lamanya masa subur, sistem garapan menjadi 5 kategori:

1. *Long-term fallowing systems*, atau bisa juga disebut *swidden system*. Diasosiasikan dengan pembersihan hutan dengan cara dibakar lalu petani menggarap lahannya dengan cangkul. Lahan ditanam hingga kualitasnya menurun lalu ditinggalkan untuk diperoleh kembali kesuburan tanahnya selama beberapa tahun yang ditentukan.
2. *Sectorial fallowing systems*; lahan yang digarap dibagi menjadi dua sector atau lebih yang kemudian ditanami selama dua hingga tiga tahun lalu dibiarkan kosong selama tiga hingga empat tahun. Alat yang sering digunakan adalah cangkul atau tongkat penggali.
3. *Short-term fallowing system*; lahan yang digarap selama satu hingga dua tahun kemudian digunakan kembali setelah satu tahun beregenerasi. Alat yang digunakan adalah alat bajak yang doperasikan oleh hewan. Sering digunakan di Eropa dan Asia Tengah.
4. *Permanent Cultivation*; Sering dikaitkan dengan penggunaan teknik memanfaatkan sumber air (sistem hidrolik) ke lahan garapannya. Bergantung kepada konstruksi pengairan. Diterapkan pada lahan yang kering di mana air sungai dapat dialirkan untuk kepentingan irigasi.
5. *Permanent Cultivation of Favored Plots*; Kesanggupan untuk menggarap lahan permanen satu set plot tertentu yang bergantung pada kualitas tanahnya ataupun kesanggupan untuk melakukan

irigasi secara permanen di lahan yang tidak menjanjikan.

Lebih spesifik lagi, Crawford dalam Elson (1997) membagi jenis lahan garapan *peasant* di area Asia Tenggara berdasarkan teknik garapannya: lahan yang dibuka dengan menebang dan membakar hutan (*swiddening*), lahan kering, lahan tadah hujan/banjir, dan lahan irigasi buatan:

1. *Swiddening*; lahan jenis ini biasa disebut perladangan berpindah dan merupakan hasil dari penebangan dan pembakaran hutan. Lahan ini digunakan hanya dalam beberapa musim hingga tanah menjadi tidak subur. Ketika tidak subur inilah lahan ditinggalkan dan ditinggalkan hingga akhirnya secara alamiah ditumbuhi tanaman liar kembali. Masyarakat mencari area hutan lain untuk dilakukan pembukaan lahan. Pada umumnya masyarakat memiliki tempat tinggal tetap di desa sehingga dalam melakukan aktifitas pertanian mereka memiliki gubuk sementara di dekat lahan garapannya.
2. Lahan Permanen / Menetap; lahan ini dicirikan dengan penggunaan terus menerus secara permanen. Bentuk yang paling umum dari jenis ini adalah sawah atau penanaman pada lahan basah. Lahan ini bergantung pada musim hujan ataupun pada irigasi buatan. Pada beberapa lokasi bahkan hanya bergantung pada hujan.
3. Lahan Kering; lahan kering berdampingan dengan lahan basah pada beberapa tempat. Pada kasus lainnya lahan mendominasi kondisi pertanian suatu daerah. Jenis lahan ini bergantung pada hujan dan pada umumnya berlokasi di tanah miring di bagian kaki atau atas bukit. Masyarakat petani pada kondisi lingkungan seperti ini memiliki sumber non-pertanian untuk menyokong hidup mereka.
4. Kombinasi; ketika masyarakat petani merubah teknik yang digunakan pada

lahan garapannya, mereka melakukan penyesuaian terhadap situasi dan kondisi yang berlangsung. Saat itulah mereka melakukan kombinasi pada bagaimana menggarap lahan pertaniannya. Contohnya ketika produksi lahan permanen mereka tidak selalu memenuhi target mereka akan mencari sumber produksi lain di hutan.

Sistem Adaptasi Hunian Manusia

Dalam menempati huniannya masyarakat petani melalui proses adaptasi terhadap lingkungannya. Menurut Wahyu (2011), adaptasi adalah suatu proses di mana suatu individu berusaha untuk memaksimalkan kesempatan hidupnya. Adaptasi adalah proses yang sangat dinamis karena lingkungan dan populasi manusia selalu berubah. Amos Rapoport (1969) dalam bukunya *House, Form, and Culture* membahas mengenai rumah atau hunian yang terbentuk karena beberapa faktor. Meskipun Rapoport menekankan pada bentuk rumah namun hal tersebut dapat berlaku pula pada bagaimana bentuk permukiman karena bentuk rumah pun akan mempengaruhi bagaimana wujud permukiman. Wujud hunian suatu kelompok masyarakat merupakan bentuk adaptasi dari masyarakat tertentu terhadap berbagai faktor. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

1. Lingkungan; dalam kategori lingkungan, termasuk di dalamnya adalah iklim. Iklim memiliki peran penting dalam mempengaruhi bentuk hunian masyarakat. Meski begitu faktor iklim bukanlah yang paling utama dalam menentukan bentuk hunian karena variasi bentuk hunian dalam iklim yang berbeda jumlahnya relatif lebih sedikit daripada variasi bentuk hunian dalam iklim yang sama. Selain itu faktor-faktor lingkungan fisik seperti kondisi lokasi didirikannya hunian.
2. Ekonomi; pada masyarakat sederhana, di mana dalam memenuhi kebutuhan ekonominya bergantung pada pertanian

dan berburu, memiliki sistem hunian yang dipisahkan berdasarkan periode waktu. Pada masa subur bulan-bulan tertentu mereka akan bertani dengan bertempat tinggal di hunian dengan karakteristik lebih permanen. Sedang di luar masa subur mereka akan berburu dan sistem huniannya memiliki karakteristik yang lebih mudah berpindah.

3. Budaya; Rapoport (1969) menambahkan bahwa ada faktor lain selain iklim yang menentukan yakni kebutuhan dan dorongan yang terkadang tidak masuk akal jika dihubungkan dengan iklim seperti kepercayaan pada seremonial, prestise, dll. Sehingga selain faktor alam seperti iklim, faktor sosial budaya pun menentukan pertimbangan-pertimbangan petani dalam menghuni lingkungannya. Sejalan dengan Rapoport, Wahyu (2011) dalam penelitiannya mengenai adaptasi petani transmigran bahwa kemampuan adaptasi petani tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik, tetapi juga oleh berbagai aspek budaya mereka.
4. Organisasi Sosial; hunian pada masyarakat petani dipahami sebagai sebuah solusi dan pemenuhan kebutuhan dalam bertani. Demangeon dalam Toffin (1994) menyebutkan bahwa pada pedesaan dimana masyarakat petani bermukim terdapat hubungan antara tempat tinggal dan bagaimana cara mereka bertani. Karakter rumah bergantung terutama pada organisasi internalnya dan organisasi tersebut muncul karena adanya kebutuhan untuk bertani. Rumah-rumah di pedesaan adalah solusi dari masalah vital yang berkaitan dengan manusia, hewan, dan barang. Hunian dipahami sebagai instrumen atau alat kerja di mana petani beradaptasi dengan kebutuhannya.

Adaptasi Petani Subsisten pada Permukiman

Berdasarkan paparan sebelumnya yang membahas mengenai permukiman dan petani subsisten maka dapat dianalisis hubungan antara keduanya agar didapatkan suatu bentuk permukiman yang didasari oleh petani subsisten sebagai subyek yang menempatinnya. Bentuk permukiman tersebut kemudian dikaitkan dengan kategori-kategori bentuk adaptasi yang disampaikan oleh Amos Rapoport (1969). Analisis tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 2. Matriks Analisis Bentuk Adaptasi Petani Subsisten Terhadap Permukiman

Ciri-ciri Petani Subsisten (<i>peasant</i>)	Karakteristik Permukiman	Bentuk Adaptasi (Amos Rapoport, 1969)
Bekerja di lahan garapan (Redfield, 1956)	Basis ekonomi permukiman: Agrikultur (Roberts 1996; Doxiadis, 1970)	Ekonomi
Tidak mengandalkan perdagangan dengan keuntungan besar, lebih bergantung pada hasil lahannya sendiri. (Redfield, 1956)	Berada di <i>farmstead</i> (bentuk tunggal rumah dan lahan garapan), dusun, dan desa (Brookfield dalam Roberts 1996)	Ekonomi
Menggarap jenis-jenis lahan tertentu (Wolf, 1966; Crawford dalam Elson, 1997)	<i>Swiddening; dekat dengan hutan</i>	Lingkungan
	Lahan Permanen; memiliki sistem irigasi	
Berada di kelompok tunggal (keluarga inti) atau beberapa kelompok, namun tidak dalam masyarakat yang besar. (Friedl, 1963)	Lahan kering; mengandalkan musim hujan	Organisasi Sosial
	Berada di <i>dispersed</i> dan <i>nucleated settlement</i> atau kombinasi keduanya (Roberts, 1996; Nagle, 1998)	

(Sumber : Analisis Penulis, 2018)

Dari tabel 1 didapat bahwa terdapat bentuk adaptasi petani subsisten dalam membentuk permukiman yang dihuninya. Dari keempat ciri-ciri petani subsisten yang diambil dari sumber-sumber yang dijabarkan sebelumnya didapatkan kategori-kategori permukimannya. Bentuk permukiman ini menyesuaikan beberapa pendapat seperti dari Doxiadis (1970) dan Nagle (1998) mengenai bentuk permukiman yang kemudian dilengkapi oleh Brookfield dalam Roberts (1996) mengenai atribut-atribut yang dibutuhkan dalam menjelaskan permukiman. Dari tabel dapat dijelaskan bahwa permukiman yang didasari oleh kebutuhan memiliki lahan garapan masuk ke dalam kategori agrikultur. Jika dikaitkan dengan adaptasi maka yang dilakukan petani subsisten adalah beradaptasi terhadap ekonomi atau yang terkait dengan mata pencahariannya. Adaptasi terhadap ekonomi muncul kembali dalam kaitannya dengan petani subsisten yang tidak mengandalkan perdagangan sebagai pemenuhan kebutuhan. Maka bentuk permukimannya bervariasi dari *farmstead*, dusun, maupun kota. Bentuk adaptasi terhadap lingkungan muncul ketika petani membutuhkan variasi jenis lahan garapan sehingga berpengaruh pada bentuk permukiman seperti adanya irigasi ataupun keberadaan hutan. Kategori adaptasi yang terakhir adalah terhadap organisasi sosial di mana bentuk-bentuk relasi antar petani subsisten yang cenderung dalam kelompok masyarakat kecil membuat bentuk permukimannya berada pada bentuk dasar menyebar ataupun memusat.

Karakteristik permukiman milik petani subsisten tentunya memiliki variasinya sendiri meskipun telah didapatkan lingkup tipologi permukiman itu sendiri seperti yang telah dianalisis dalam tabel 1. Variasi tersebut dapat dianalisis lebih lanjut berdasarkan kategori-kategori baru yang muncul. Pada kasus-kasus tertentu para petani subsisten yang telah memiliki permukiman tetap biasanya memiliki ladang garapan yang cukup jauh dari rumah mereka

sehingga pada umumnya mereka membangun tempat bernaung temporer di ladang mereka. Elson (1997) memaparkan bahwa petani ladang biasanya membangun tempat bernaung temporer yang akan mereka tinggali ketika berada pada bulan-bulan bekerja yang intensif dalam pembersihan ladang, menanam komoditas, menjaga ladang dari hewan dan hama, lalu kembali lagi ke rumah mereka pada musim libur bekerja. Pada petani yang permukimannya dekat dengan ladang, maka mereka hanya membangun gubuk sederhana untuk tempat beristirahat dan pos jaga juga menggunakannya sebagai lumbung padi sementara pada hari panen. Gubuk-gubuk sederhana tersebut juga merupakan bentuk permukiman sendiri karena digunakan sebagai tempat tinggal. Durasi waktu dapat menjadi kategori analisis lebih lanjut dalam menentukan bentuk suatu permukiman.

Seperti disebutkan Wille dalam Roberts (1996), ia mengidentifikasi tahapan-tahapan tipologi permukiman berdasarkan durasi waktu ketika suatu lokasi ditinggali. Durasi tinggal tersebut bervariasi dari yang singkat hingga yang paling permanen.

1. *Ephemeral settlements*: durasi huninya dalam beberapa hari;
2. *Temporary settlements*: durasi huninya dalam beberapa minggu;
3. *Seasonal settlements*: durasi huninya dalam beberapa bulan;
4. *Semi-permanent settlements*: durasi huninya dalam beberapa tahun;
5. *Permanent settlements*: durasi huninya bertahan dalam beberapa generasi.

Dalam hal ini tempat bernaung sementara yang berada di lahan garapan, jika dikaitkan dengan kategori yang disebut Wille maka masuk ke dalam kategori *seasonal settlement* atau permukiman musiman. Permukiman musiman ini dapat dianalisis dalam spesifik karakteristik permukiman milik petani subsisten:

Tabel 2. Matriks Analisis Bentuk Adaptasi Petani Subsisten Terhadap Permukiman

Permukiman Musiman Petani Subsisten	Karakteristik Settlement
Berada dekat dengan lahan garapan	<i>Farmstead</i>
Terpisah dari permukiman yang lebih kompleks, tidak berdekatan dengan hunian orang lain	<i>Dispersed Settlement</i>
Menggarap jenis-jenis lahan tertentu	Mengandalkan musim

(Sumber: Analisis Penulis, 2018)

Pada tabel 2. Disebutkan bahwa permukiman musiman ini memiliki beberapa ciri seperti berada di dekat lahan garapan untuk mempermudah petani dalam bekerja mengurus lahannya. Jika dikaitkan dalam karakteristik permukiman yang telah disebut dalam tabel 1 maka ciri dekatnya lahan ini akan cenderung memiliki bentuk *farmstead* atau bentuk tunggal satu set rumah dan lahan garapan. Lalu dikarenakan dekat dengan lahan garapan maka hunian akan terpisah dari permukiman utama dan tidak saling berdekatan dengan hunian lainnya. Dalam hal ini maka karakteristik permukiman akan menjadi *dispersed settlement* atau permukiman yang menyebar. Ciri lain permukiman musiman ini adalah petani yang tinggal di dalamnya memiliki lahan garapan dengan jenis-jenis tertentu yang mengandalkan musim-musim subur. Meskipun musim tidak dapat dikatakan sebagai faktor penentu bentuk permukiman secara fisik setidaknya musim menentukan bagaimana durasi waktu suatu permukiman tersebut ditinggali.

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas maka terdapat bentuk adaptasi petani subsisten terhadap permukimannya. Hal ini didasari pada teori-teori permukiman terutama oleh Roberts (1996) yang dianalisis berdasarkan ciri-ciri petani subsisten oleh Redfield, (1956), Wolf (1966), Elson (1997), dan Friedl (1963). Pada umumnya permukiman yang dihuni

petani subsisten memiliki ciri berupa permukiman desa agrikultur yang bentuknya bervariasi dari bentuk *farmstead*, dusun, maupun desa. Lokasi permukiman desa juga menyesuaikan lahan garapan milik petani subsisten. Pola permukiman yang dihuni petani subsisten berupa pola dasar sederhana, yakni pola menyebar (*dispersed*) ataupun memusat (*nucleated*). Karakteristik permukiman tersebut jika dikaitkan dengan faktor-faktor penentu bentuk permukiman seperti dikatakan oleh Rapoport (1969) maka merupakan bentuk adaptasi petani subsisten terutama terhadap ekonomi (berkaitan dengan mata pencaharian), lingkungan, dan organisasi sosial.

Pada kasus-kasus tertentu di mana lahan garapan petani subsisten cukup jauh dari rumah permanennya maka mereka akan memiliki tempat bernaung di dekat lahan garapannya dan akan ditinggali dalam musim-musim yang subur. Tempat bernaung ini dikategorikan ke dalam permukiman musiman. Permukiman musiman tersebut jika dikaitkan dengan karakteristik permukiman maka akan masuk ke kategori *farmstead* dengan pola permukiman menyebar.

Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini terwujud karena mata kuliah Teori Arsitektur Kawasan untuk mahasiswa Magister Arsitektur 2018 yang diampu oleh Ir. Ikaputra, M.Eng., Ph.D. serta dibantu oleh Dr. Ir. Dwita Hadi Rahmi, M.A.

Daftar Pustaka

- Callahan, T. 2007. The Kyrgyz of the Afghan Pamir Ride On. *Nomadic Peoples*, 11(1), 39-48.
- Doxiadis, C. A. 1970. "Ekistics, the Science of Human Settlements". *Science, New Series*. 170, 3956, 393-404.
- Elizabeth, R. 2007. "Fenomena Sosiologis Metamorphosis Petani: ke arah Keberpihakan pada Masyarakat Petani di Pedesaan yang

- Terpinggirkan terkait Konsep Ekonomi Kerakyatan". *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 25, 1, 29-42.
- Elson, R. E. 1997. *The End of The Peasantry in Southeast Asia*. Hampshire: Macmillan Press Ltd.
- Friedl, E. 1963. "Studies in Peasant Life". *Biennial Review of Anthropology*. 3, 276-306.
- Hirschfeld, Y. 1997. "Farms and Villages in Byzantine Palestine". *Dumbarton Oaks Papers*. 51, 33-71.
- K.Roberts, B. 1996. *Landscapes of Settlement: Pregistory to the present*. London: Routledge.
- Nagle, G. 1998. *Changing Settlements*. Cheltenham: Thomas Nelson & Son.
- Oliver, P. 2006. *Built to Meet Needs*. Oxford, UK: Elsevier Ltd.
- Popkin, S. 1980. "The Rational Peasant". *Theory and Society*. 9, 411-471.
- Rapoport, A. 1969. *House Form and Culture*. N.J.: Prentice Hall.
- Rapoport, A. 1992. "On Cultural Landscape". *Traditional Dwelling and Settlements Review*. III, 2, 33-47.
- Redfield, R. 1956. *Peasant Society And Culture*. Chicago: The University Of Chicago Press.
- Roberts, B. K. 2003. *Landscapes of Settlements*. London: Routledge.
- Scott, J. C. 1976. *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. New Haven and London: Yale University Press.
- Toffin, G. 1994. "Ecology and Anthropology of Traditional Dwellings". *Traditional Dwelling and Settlements Review*, V, 11, 9-20.
- VG Sri Rejeki, N. S. 2010. "Prinsip Keruangan bagi Petani Ladang Tembakau di Lingkungan Desa Kapencar, Lereng Gunung Sindoro, Wonosobo". *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 17, 1, 46-56.
- Wahyu. 2011. "Adaptasi Petani di Kalimantan Selatan". *Jurnal Komunitas*, 3, 1, 83-91.
- Wolf, E. R. 1966. *Peasants*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.